

PENCIPTAAN KARYA KOMPOSISI PENATAAN GAMELAN PELOG - SALENDRO UNTUK ARANSEMEN MUSIK SEKOLAH

Ojang Cahyadi, Kartika Mutiara Sari

Pendidikan Tari. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta
senitari@unj.ac.id

Email : ojangcahyadi08@gmail.com, kartikamutiarasariunj@gmail.com

Abstrak

Mengungkapkan bunyi-bunyian yang tertata melalui komposisi karya musik dituangkan dalam penataan komposisi gamelan untuk aransemen musik sekolah, dilatarbelakangi atas dasar keinginan untuk memberi materi alternatif dan teknik bermain gamelan khusus untuk aransemen musik sekolah, sehingga siswa disekolah tertarik untuk mengikuti pembelajaran gamelan. Bunyi dalam musik sesuatu yang hidup dan berwujud menjadi suara-suara yang tertata dan memiliki ukuran sendiri-sendiri, sehingga terbentuklah nada dan pola-pola ritmis yang harmonis. Kehidupan bunyi-bunyian dapat dilihat dari ciri atau watak yang ditentukan oleh instrument alat musiknya, ada yang berbunyi dengan cara ditiup, digesek, ditepuk, dipukul, dan ditekan. Bunyi alat musik akan menyatu dengan jiwa si pemusiknya sebagai ekspresi diri seorang musisi. Karya seni seorang musisi merupakan suatu pengalaman estetis dan ide-ide kreatif pribadi yang kedalam karya musik. Tujuan dan sasaran khusus yang ingin dicapai dalam penelitian karya seni ini adalah menghasilkan produk media dan bahan ajar yang praktis dan memudahkan para siswa dalam bermain gamelan, dan menghasilkan karya komposisi penataan gamelan Sunda yang layak dijadikan bahan ajar. Sedangkan metodologi dalam penelitian ini adalah kualitatif yang menghasilkan produk dalam bentuk komposisi penataan gamelan pelog salendro Sunda yang memiliki legalitas hak kekayaan intelektual dan dokumentasi partitur atau notasi komposisi penataan yang dihasilkan dari proses penelitian karya seni ini.

Kata kunci: komposisi penataan, gamelan pelog-salendro, aransemen musik sekolah

Abstract

Revealing arranged sounds through the composition of musical works is outlined in the arrangement of gamelan compositions for school music arrangements, motivated by the desire to provide alternative material and special gamelan playing techniques for school music arrangements, so that school students are interested in participating in gamelan learning. The sound in music is something that is alive and in the form of sounds that are arranged and have their own size, so that harmonious tones and rhythmic patterns are formed. The life of the sounds can be seen from the characteristics or character that are determined by the musical instruments, some sound by blowing, rubbing, tapping, hitting, and pressing. The sound of a musical instrument will merge with the soul of the musician as a musician's self-expression. A musician's work of art is an aesthetic experience and personal creative ideas that are incorporated into the work of music. The specific goals and objectives to be achieved in this research are to produce media products and teaching materials that are practical and make it easier for students to play the gamelan, and produce works of Sundanese gamelan arrangement compositions that are suitable as teaching materials. While the methodology in this research is qualitative which produces a product in the form of a Sundanese pelog salendro gamelan arrangement that has the legality of intellectual property rights and sheet music documentation or arrangement composition notation resulting from the research process of this artwork.

Keywords: arrangement composition, gamelan pelog-salendro, school music arrangement

I. Pendahuluan

Kelompok praktik karawitan mandiri dipelajari secara khusus, karena memiliki teknik-teknik dan nilai-nilai kerumitan tertentu, yang berorientasi kepada ‘tafsir garap’, sehingga sering pula disebut waditra garap. Oleh karena itu, proses mempelajarinya selama ini lebih berorientasi kepada faktor ‘bakat’ (tealenta) si penabuh. Oleh karena itu, dalam praktik karawitan mandiri penabuh hanya dituntut untuk memilih salah satu waditra atau vokal saja, yang diharapkan menjadi bidang keahliannya.

Praktik karawitan bersama pada dasarnya praktik karawitan yang berbentuk suatu perangkat (ensemble), dengan berorientasi kepada salah satu jangre, misalnya Tembang Sunda Cianjuran, Kiliningan, Celempungan, dan lain-lain. *Waditra-waditra* yang digunakan sebagai kesatuan perangkatnya terdapat dua ragam, pertama, ragam perangkat yang mayoritas terdiri atas *waditra garap*, contoh pada perangkat *Tembang Sunda Cianjuran*, yang terdiri atas waditra *Kacapi Indung*, *Suling*, dan *Juru Mamaos (vokalis)*, yang ditunjang dengan *waditra Kacapi Rincik*.

Kedua, ragam perangkat yang mayoritas terdiri atas waditra-waditra yang bukan waditra garap. Dalam tatanan *karawitan Sunda*, perangkat-perangkat ragam ini biasanya terdiri atas waditra-waditra penunjang yang tidak memerlukan teknik garap yang rumit, seperti waditra-waditra pada perangkat gamelan Pelog Salendro, perangkat gamelan Degung, perangkat dan Calung. Sebagai instrumen musik lokal yang sudah sangat lama bahkan terbilang musik klasik tradisional Indonesia, gamelan sangat dikenal di masyarakat, terlebih pada masyarakat Sunda, Jawa, dan Bali sebagai pusat pengembangan budaya tradisi warisan masa lampau.

Dalam perkembangannya saat ini, generasi milenial sudah tidak banyak lagi yang mengenal gamelan, sehingga dikhawatirkan lambat laun gamelan akan dilupakan bahkan akan mati ditelan jaman. Atas dasar kegelisahan dan kekhawatiran tersebut di atas, maka peneliti sebagai arranger/komposer gamelan Sunda, menganggap perlu untuk mengangkat tema penelitian terkait dengan gamelan Pelog Salendro dalam kontek penciptaan komposisi penataan gamelan pelog salendro untuk aransemen musik sekolah, didasari semakin kurangnya pembina, pelatih, dan guru-guru gamelan yang

konsen terhadap perkembangan gamelan pada usia anak sekolah baik di jenjang SMP maupun SMA.

Tujuan penelitian penciptaan karya seni ini adalah, untuk menemukan faktor-faktor penentu dalam mengolah bunyi dan nada yang secara harmonis dapat terjalin melalui ritmis dan melodis dalam komposisi penataan gamelan pelog salendro Sunda sebagai aransemen baru untuk materi musik sekolah menjadi metode dan langkah-langkah pembelajaran Gamelan Pelog Salendro untuk aransemen musik sekolah terutama pada jenjang SMP dan SMA.

Sedangkan manfaat penelitian penciptaan karya seni ini untuk menemukan model pembelajaran karawitan khususnya pembelajaran gamelan, memudahkan proses belajar gamelan, meningkatkan kemampuan siswa, dan meningkatnya proses pelestarian dan minat belajar seni tradisi, di kalangan generasi milenial.

II. Metode Penciptaan Karya Komposisi Penataan Gamelan

Metode penciptaan yang dipergunakan berdasarkan hasil implementasi dari studi lapangan dengan para seniman pelaku karawitan sunda dan kekayaan bathin peneliti sebagai penata dan pengiat gamelan, dengan berpegang pada metode penciptaan dan penyusunan karya musik dari Pande Made Sukerta, menyusun gagasan isi, menyusun ide garapan, dan menentukan garapan.

Proses penciptaan komposisi penataan gamelan pelog salendro Sunda mengacu pada langkah-langkah penciptaan menurut Pande Made Sukerta yakni : Menyusun gagasan isi, adalah mengkonstruksi gagasan pokok yang akan diwujudkan dalam komposisi penataan gamelan ini. Menyusun ide garapan, adalah mengaplikasikan gagasan isi kedalam ide garapan. Menentukan garapan, merupakan proses terakhir yang juga akan menentukan kualitas karya yang dihasilkan. Langkah terakhir adalah kerja Studio dalam proses penciptaan yang kreatif, yakni memiliki kapasitas berpikir, berimajinasi agar memperoleh sensitivitas estetis dalam berkarya, sehingga mempunyai kekuatan kreatif melalui beberapa tahap.

- a. Eksplorasi adalah menjajaki ide yang ada diperoleh seperti, bunyi, nada, tempo, irama, ritmis, melodis, juga jenis instrument/*waditra*.

- b. Improvisasi melakukan kegiatan secara spontan atas dasar rangsang visual, rangsang Audio, rasa, ide, melodi, dinamika, irama, tempo, bunyi dan alat bantu yang erat hubungannya dengan tema garapan.
- c. Forming (Membentuk, Mengkomposisi). Forming adalah pembentukan ke dalam komposisi atau penciptaan menjadi bentuk komposisi karya keseluruhan.
- d. Penampilan Karya / Performance. Setelah melalui proses penciptaan dan proses kerja studio, maka semua unsur-unsur berkarya karya siap untuk ditampilkan sebagai sebuah pertunjukan.

Struktur Garapan

Tatalu Bendrong Wetan: Gending pembuka sebagai penanda ada sebuah perhelatan hasil kolaborasi garap gamelan gaya Priangan dan Cirebonan.

- a. Introduksi: Mengungkapkan hal yang sangat kecil, tapi bisa bermanfaat dan bisa berkembang lebih besar. Hal ini diungkapkan melalui melodi instrumen Peking.
- b. Isi Komposisi: Mengungkapkan dan menggabungkan beberapa gending tradisi diantaranya Lagu kaulinan/permainan anak-anak sunda berjudul “Cing Cang Keling”, Gending Karatagan Bogor, Gending Bribil, Gending Gudril, Gending Banjar Malati, Gending Bendrong, Gending Rummyang Cirebonan, Gending Kirarangge, dan beberapa gending transisi yang digarap sebagai jembatan sambung rapat dalam tafsir garap.
- c. Penutup: Gending Kirarangge irama kering/cepat digabung dengan melodi garap sebagai penanda gending akan selesai.

III. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Sebagai karya karawitan, nafas dan wujud penuangan ide gagasan dimana latar belakang seorang penata dengan segala kemampuannya untuk mengekspresikan gagasannya lewat gamelan pelog salendro Sunda. Munculnya ide dan gagasan penata tertarik untuk menciptakan karya karawitan dengan mengenalkan berbagai ragam garap seperti yang telah dijelaskan tersebut di atas, khususnya kepada siswa SMP dan SMA. Dari pengalaman tersebut, telah memberi inspirasi penata untuk membuat karya seni

karawitan dalam bentuk komposisi penataan berjudul *Tatalu Bendrong Wetan* melalui Gamelan pelog salendro Sunda sebagai media ungkapannya.

Konsep Garapan

Penentu garap, adalah beberapa hal yang mendorong pertimbangan utama dari penggarap untuk melakukan bentuk garapan yang mampu menyajikan suatu komposisi gending melalui sajian ricikan yang dimainkan. Yang sangat menarik di lingkungan karawitan klasik tradisional, salah satu hal yang sangat penting adalah bahwa garapan sering ditentukan oleh komunitas karawitan. Konsep garapan yang ditawarkan adalah dalam bentuk penataan dalam karawitan mandiri. Penataan yaitu menyusun gending-gending yang telah ada dari berbagai ragam bentuk, laras, dan patet. Kebaruan dalam penataan adalah pengolahan garap transisi dari berbagai ragam dan karakter gending yang telah ada, diolah dengan teknik yang mengedepankan tapsir (interpretasi) *garap balungan* dan *garap vokal* yang dalam sajiannya menjadi satu garapan yang utuh. Yang dimaksud pengertian karawitan mandiri, adalah pertunjukan karawitan yang sajiannya tidak terikat untuk keperluan cabang seni yang lain misalnya karawitan dalam keperluan untuk tari, pakeliran, teater dan sebagainya.

Wujud Garapan

Wujud atau bentuk pada dasarnya merupakan pemicu untuk menggugah perhatian terhadap isi yang dikandungnya, yang pada gilirannya telah menyatu ke dalam struktur. Jadi wujud atau bentuk garapan merupakan sarana untuk menuangkan isi sebagai bentuk ungkap pengalaman jiwa. Djelantik (1990), menjelaskan bentuk (wujud) yang dimaksud kenyataan yang nampak secara konkrit di depan kita (dapat dipresepsi dengan mata dan telinga), dan juga kenyataan yang tidak nampak secara konkrit di depan kita, tetapi secara abstrak wujud dapat dibayangkan (dalam Saptono, 2011:25).

Oleh karena itu, dalam wujud atau bentuk garapan yang berjudul *Tatalu Bendrong Wetan* ini merupakan susunan dari berbagai ragam bentuk dan struktur gending dalam karawitan Sunda. Di dalam kelompok gending dalam karawitan Sunda, bentuk dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bentuk yang beraturan dan bentuk yang tak beraturan. Semua itu mengacu pada jumlah banyaknya gatra pada setiap satu *gongan* dalam gending. Misalnya contoh bentuk tidak beraturan seperti *ayak-ayakan wayang*, dan *sampak* yang satu gongannya bisa empat gatra, lima gatra, atau bisa lebih dalam

jatuhnya kalimat lagu final dalam *gongan*. Sebaliknya bentuk beraturan berarti banyaknya jumlah gatra pada setiap gongan itu sudah sama atau sudah ditentukan pada setiap jatuhnya gong pada kalimat lagu.

Pembahasan

Sistem Notasi Karawitan Sunda

Deskripsi ini langsung berkaitan dengan nada pada gamelan pelog salendro, maka untuk memperjelas bahasanya terlebih dahulu akan dibahas tentang simbol atau lambang bunyi, dari sistem notasi yang biasa digunakan baik oleh kalangan seniman, maupun yang digunakan oleh kalangan akademis. Nama-nama nada untuk menyebut setiap nada yang terdapat pada gamelan, baik kalangan seniman maupun kalangan akademis.. Adapun nada-nada yang dimaksud, seperti yang tertera dalam tabel berikut.

1. Laras Salendro

Tabel 1. Tabel Laras Salendro

Urutan Nada	Nama Nada	Lambang Nada	Dilafalkan
Nada Pertama	Tugu/Barang	1	Da
Nada Kedua	Loloran/Kenong	2	Mi
Nada Ketiga	Panelu	3	Na
Nada Keempat	Galimer/Bem	4	Ti
Nada Kelima	Singgul	5	La

2. Laras Pelog

Tabel 2. Tabel Laras Pelog

Urutan Nada	Nama Nada	Lambang Nada	Dilafalkan
Nada Pertama	Tugu/Barang	1	Da
Nada Kedua	Loloran/Kenong	2	Mi
Nada Ketiga	Bungur	3-	Ni
Nada Keempat	Panelu	3	Na
Nada Kelima	Galimer/Bem	4	Ti
Nada Keenam	Singgul	5	La
Nada Ketujuh	Sorog	5+	Leu

Mengingat ada beberapa waditra yang memiliki nada lebih dari satu *gemyang* (oktaf), untuk membedakannya dibubuhi dengan tanda titik (.). Untuk nada oktaf tinggi,

tanda titik diletakkan di bawah angka, misalnya, 5 dan untuk nada oktaf rendah, tanda titik diletakkan di atas angka, misalnya 5.

Struktur Karya Komposisi Penataan Gamelan Pelog Salendro “Tatalu Bendrong Wetan” Sebagai Aransemen Musik Sekolah

Struktur komposisi penataan gamelan pelog salendro berjudul *Tatalu Bendrong Wetan* sudah disesuaikan dengan kemampuan motorik pada siswa pada tingkat SMP dan SMA. Komposisi dimulai dari melodi sangat pendek, hanya menggunakan dua nada tinggi pada instrumen *peking* sebagai introduksi:

4 . 4	5
● ●	●
Peking	

Gambar 1. Introduksi 2 nada tinggi instrument peking

dilanjutkan oleh seluruh instrumen dengan teknik rampak *waditra* :

I	4 . 4	5	0	11 11	13 21	55 55	53 45	11 11
	Peking							
	13 21	55 55	53 45	11 11	13 21	54 54	51 23	4 5
II	1 5	1 5	1 2	3 4	3 2	5 1	2 3	4 5
	1 5	1 5	1 2	3 4	3 2	5	0	(4) 3
III	4 3 4	04 32	1	1 5	1 5 1	05 12	3	4 3
	4 3 4	04 32	1 5	0 32	1 53	0 44	4 4	4

Gambar 2. Lanjutan instrumen dengan teknik rampak *waditra*

Melodi bagian I, II, dan III hanya dimainkan 1 kali saja. Ketiga bagian tersebut merupakan susunan melodi garap yang tidak terkait pada gending baku dalam tradisi gamelan Sunda. Kemudian masuk pada suasana anak-anak Sunda bernyanyi bersenda gurau dalam lagu Cing Cang Keling yang digarap secara paduan suara, dengan jalinan melodi sebagai berikut :

	3	4	3	4	
IV	RW = Rampak Waditra.....								
	Suling Salendro - Madenda Improvisasi.....								
	Vocal Beluk Ciawian Improvisasi.....								
	Cindek Kendang : PPP PP BD BDP T D								
V	0	4	3	2	1	4	3	2	1
	Vocal Rampak :								
	Cing Cang Keling Manuk Cingkleung Cineten						2x		
	Blos ka kolong Bapa Satar Buleneng								
	0	4	3	2	1	4	3	2	1
	1	2	3	4	2	1	2	1	
VI	Cing Cang Keling (2X) 33 3 3 3 3								
	Eunteup dina Kaliara 44 4 4 4 4								
	Sing Areling (2X) 33 3 3 3 3								
	Nanjeurkeun Budaya Sunda								
	0	4	3	2	1	4	3	2	1
	1	2	3	4	2	1	2	1	
	Cing Cang Keling (2X) 33 3 3 3 3								
	Eunteup dina Kaliara 44 4 4 4 4								
	Sing Areling (2X) 33 3 3 3 3								
	Nanjeurkeun Budaya Sunda								
0	4	3	2	1	4	3	2	1	

Gambar 3. Melodi lagu Cing Cang Keling

Penyajian lagu Cing Cang Keling sangat tentatif pengulangannya, bisa juga melibatkan penonton ikut bernyanyi dan bersenda gurau bersama para pemain gamelan. Kemudian masuk gending Karatagan Bogor, gending khas dari kota Bogor yang biasa digunakan pada saat mengawali pergelaran wayang golek, sebagai gending jejer munggaran/awal :

VII	0	0 2	1 4	5	2 2	5 5	2 1	4
	3	4 3	4 5	11 11	11 11	11 11	1 15	4 0 5
	4 3	2 3	4 45	11 11	11 11	11 11	1 15	4 0 5
	4 3	2 3	4 45	1 0 4	0 4	4 0 4	0 4	4
	2 2	3 1	2 3	4	2 2	5 5	2 1	4
	3	4 3	4 5	1 0 3	3 1	2	3	4
	Tempo diperlambat.....							

Gambar 4. Gending Karatagan Bogor

Gending *Karatagan Bogor* dimainkan hanya satu kali putaran lagu, kemudian masuk motif kempul/goong secara mandiri pada tempo *kering/cepat* :

Motif Gong mandiri pola kering/cepat							
P	.	P	.	P	P	P	G

Gambar 5. Motif kempul/goong secara mandiri pada tempo *kering/cepat*

Kemudian masuk gending *Gendu kering* :

VIII	4	4	2	4	1	1	3	1
	1	1	3	1	4	4	2	4
	4	4	2	4	1	1	3	1
	1	1	3	1	4	4	2	4 4

Gambar 6. Gending *Gendu kering*

Sambung rapat langsung masuk gending *Bribil Cerbonan* :

	3 1	2 4	3 1	2 4	3 1	2 4	3 2	1 1 1
	1 1 1	1 5	2 1	5	2 2 3	4 3	1 3	2
Melodi untuk memperlambat tempo.....								
IX	3 5	1 5	3 4	4	3 5	1 5	3 2	2
	3 5	1 5	3 4	4	3 5	1 5	3 2	2

Gambar 7. Gending *Bribil Cerbonan*

Gending Bribil Cerebonan dimainkan 4x putaran lagu dan berhenti pada *cindek goong* nada (2). Masuk *gending gudril* tanpa sambung rapat dengan melodi garap, artinya dari *gending Bribil* langsung disambungkan dengan *gending Gudril* :

X	0 1	1	5	4	0 1	1	5	4
	Bonang 4514				Bonang 4514			
	0	1	1	0 4	4	3	2	1 1
	5 3	4 3	4 5	1 1	5 3	4 3	4 5	1
	2 3	4	3 2	2	2 3	4	3 2	2 0 3
	0 3	3 0 3	0 3	3 0 3	0 3	1	5	2
	5	1	2	3	1	2	3	4 4

Gambar 8. Gending *Gudril*

Melodi *gending Gudril* dimainkan 2x putaran langsung masuk *Gending Banjar Malati* bagian akhirnya saja sebagai melodi garap sebelum masuk pada fase coda dalam komposisi penataan ini.

XI	5 4	5 4	5 4	5 4	5 4	5 4	5 4	5	
	0 1	2 1	5	0 1	2 1	5 1	2 3	4 4	
XII	0 1	1 0 1	0 1	1 0 1	0 1	1	2	3	
	4	3	2	3	2	5	2	1	
XIII	1 0 1	1	1 1	0 1	0 1	1	1 1	1	3X

Motif XIII dimainkan makin cepat dan setelah 3x langsung Break...

Gambar 9. *Gending Banjar Malati* bagian akhir

Coda : Suasana musikal hanya diisi *waditra Rebab* berlaras *Salendro* dan *Madenda 4=T*

XIV	Arang-Arang Rebab.....Improvisasi..... Sampai nada (2)							
	Masuk isyarat Kendang memulai <i>Gending Bendrong</i>							
XV	4 4	4 4 4	0 1 2 3	4 4 4	0 1 2 3	4 4 4	0 1 2 3	4 3
	2 4	3 1	2 3	4 3	2 4	3 1	2 3	4 4 4 4
	0 4 4 4	5	0	0 1 2 3	4 4 4 4	0 4 4 4	5	0
	0 1 2 3	4 1 3 2	1 1 3 2	1 1 5 1	2 3 1 2	3 3 3 3	3 1 5 1	2 4
	3 2	1 1 1 1	0 4 3 2	1 1 1 1	0 4 5 1	2 2 2 2	0 4 5 1	2 2 2 2
	0 4 3 2	1 1 1 1	0 4 3 2	1 1 1 1	0 4 5 1	2 2 2 2	2 2	2

Gambar 10. Fase coda

Motif XV dimainkan hanya 1x sebagai garap melodi khas *gending Bendrong* gaya Padepokan Giri Harja (Alm) Dalang Asep Sunandar Sunarya. Kemudian masuk iringan *gending Bendrong* berirama *kering/cepat* :

XVI	4	3	2	1	5	1	5	1
	4	3	1	2	1	2	1	2
	4	3	2	1	5	1	5	1
	4	3	1	2	1	2	1	2

Gambar 11. *Gending Bendrong* berirama *kering/cepat*

Garap peralihan dibawakan *instrumen kendang* :

Kendang makin cepat : PPP PP BD . BDP T D							
Peralihan : 1 2 3 4 0 5							

XVII	$\overline{1\ 2}$	$\overline{3\ 5}$	$\overline{1\ 2}$	$\overline{3\ 5}$	$\overline{1\ 2}$	$\overline{3\ 5}$	$\overline{1\ 2}$	$\overline{3\ 1}$	
	$\overline{2\ 3}$	$\overline{4\ 1}$	$\overline{2\ 3}$	$\overline{4\ 1}$	$\overline{2\ 3}$	$\overline{4\ 1}$	$\overline{2\ 3}$	$\overline{4\ 5}$	
	$\overline{1\ 2}$	$\overline{3\ 5}$	$\overline{1\ 2}$	$\overline{3\ 5}$	$\overline{1\ 2}$	$\overline{3\ 5}$	$\overline{1\ 2}$	$\overline{3\ 1}$	
	$\overline{2\ 3}$	$\overline{4\ 1}$	$\overline{2\ 3}$	$\overline{4\ 2\ 2\ 2}$	$\overline{3\ 1\ 1\ 1}$	$\overline{2\ 5\ 5\ 5}$	$\overline{2\ 1\ 2\ 3}$	$\overline{4\ 2\ 2\ 2}$	
	$\overline{3\ 1\ 1\ 1}$	$\overline{2\ 5\ 5\ 5}$	$\overline{2\ 1\ 2\ 3}$	$\overline{4\ 3\ 2\ 1}$	$\overline{5\ 1\ 2\ 3}$	$\overline{4\ 3\ 2\ 1}$	$\overline{5\ 1\ 2\ 3}$	$\overline{4\ 1\ 1\ 1}$	
	$\overline{1\ 2\ 2\ 2}$	$\overline{2\ 3\ 3\ 3}$	$\overline{3\ 4\ 4\ 4}$	4					
Tempo diperlambat.....									
XVIII	0	$\overline{0\ 4}$	$\overline{3\ 2}$	1	0	$\overline{0\ 3}$	$\overline{2\ 1}$	$\overline{5}$	2X
	0	$\overline{0\ 5}$	$\overline{1\ 2}$	3	0	$\overline{0\ 1}$	$\overline{2\ 3}$	4	
Dibawakan dengan penuh perasaan/ halus...									

Gambar 12. Garap peralihan instrument kendang

Garap melodi di atas merupakan sambung rapat dengan tempo lambat dan dinamika yang halus.

XIX	0	$\overline{4\ 4\ 0}$	$\overline{0\ 4}$	$\overline{5\ 5}$	$\overline{0\ 5}$	$\overline{4\ 4\ 0}$	$\overline{0\ 3\ 2}$	1	2X
	0	$\overline{3\ 3\ 0}$	$\overline{0\ 3}$	$\overline{2\ 2}$	$\overline{0\ 2}$	$\overline{1\ 5\ 0}$	$\overline{2\ 3}$	$\overline{4\ 0\ 5}$	
XX	$\overline{4\ 5\ 4}$	$\overline{0\ 5\ 4}$	$\overline{5\ 4}$	$\overline{5\ 0\ 2}$	$\overline{1\ 2\ 1}$	$\overline{0\ 2\ 1}$	$\overline{3\ 2}$	$\overline{1\ 0\ 1}$	2X
	$\overline{5\ 1\ 5}$	$\overline{0\ 1\ 5}$	$\overline{1\ 2}$	$\overline{3\ 3\ 2}$	$\overline{0\ 1\ 5}$	$\overline{0\ 4}$	$\overline{4\ 4}$	$\overline{4\ 4}$	
Motif XIX dan XX dimainkan 2x.....									
XXI	$\overline{0\ 3}$	$\overline{0\ 2}$	$\overline{0\ 1}$	$\overline{5\ 4}$	$\overline{0\ 3}$	$\overline{0\ 2}$	$\overline{0\ 5}$	$\overline{1\ 4}$	2X
	$\overline{0\ 3}$	$\overline{0\ 2}$	$\overline{0\ 1}$	$\overline{5\ 5}$	$\overline{0\ 1}$	$\overline{0\ 2}$	$\overline{0\ 3}$	$\overline{4\ 4}$	
XXII	$\overline{3\ 3}$	$\overline{3\ 3}$	$\overline{3\ 3}$	$\overline{3\ 0\ 3}$	$\overline{2\ 1\ 5}$	$\overline{0\ 1}$	$\overline{0\ 1}$	1	2X
	$\overline{1\ 5}$	$\overline{1\ 5}$	$\overline{1\ 2}$	$\overline{3\ 0\ 3}$	$\overline{2\ 1\ 5}$	$\overline{0\ 4}$	$\overline{0\ 4}$	4	

Gambar 13. Tafsir garap melodi

Motif XIX, XX, XXI, dan XXII adalah tafsir garap melodi sebagai jembatan pada gending berikutnya, dibawakan masing-masing 2x putaran lagu. Selanjutnya pada motif XXII akhir tempo dipercepat dan masuk melodi khas pada *gending Rummyang Cirebonan* :

	Pangkat Rummyang :			0 0 1	$\overline{1\ 5}$	$\overline{2\ 3}$	4		
XXIII	1	2	3	4	1	2	3	4	
	1	2	3	4	1	2	3	$\overline{4\ 2}$	
Motif XXIII berulang-ulang sesuai kebutuhan musikal....									
XXIV	$\overline{2\ 2}$	$\overline{2\ 2}$	$\overline{3\ 4}$	$\overline{5\ 5}$	$\overline{3\ 5}$	$\overline{4\ 2}$	$\overline{5\ 1}$	2	
Motif peralihan									

Gambar 14. Melodi khas Gending *Rumyang Cirebonan*

Setelah motif XXIV sebagai motif/melodi peralihan, kemudian masuk pada iringan baku gending *Rumyang Cirebonan* :

XXV	3 02	1 2	3 4	5	2 3	2 1	5 1	2 04	
	4 03	3 02	2 01	1 05	5 04	4 05	5 01	1 04	
	4 03	3 02	2 01	1 05	5 04	4 05	5 01	1	
	3 02	1 2	3 4	5	2 3	2 1	5 1	2	
	3 02	1 2	3 4	5	2 3	2 1	5 1	2	
Motif XXV berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan musikal..... Kemudian kembali ke motif XXIII dan XXIV									
	Pangkat Rumyang :			0 0 1	1 5	2 3	4		
XXIII	1	2	3	4	1	2	3	4	
	1	2	3	4	1	2	3	4 2	
Motif XXIII berulang-ulang sesuai kebutuhan musikal....									
XXIV	2 2	2 2	3 4	5 5	3 5	4 2	5 1	2	

Gambar 15. Iringan baku Gending *Rumyang Cirebonan*

Akhir dari gending *Rumyang Cirebonan*, langsung masuk gending *Kirarangge sawilet* dengan irama *rerenggongan*/ sedang dimainkan beberapa kali putaran lagu yang kemudian tempo ditarik cepat oleh waditra kendang masuk pada gending *Kirarangge* irama *kering*/cepat sebagai ending/akhir dari garapan komposisi penataan gamelan pelog salendro berjudul “*Tatalu Bendrong Wetan*”.

	Motif Kirarangge Sawilet :								
XXVI	0	5 5	0 5	1	0	1 4	3 2	1	3X
	0	2 5	1 2	3	0	4 2	3 4	5	
	5	5	3	5	4	4	2	4	
	4	4	2	4	2	2	5	2	
XXVII	5 5	1 1	2 2	1 1	2 2	3 3	4 4	5	3X
	4	5	3	4	3	4	1	2	
	Ending :								444
XXVIII	222	333	111	444	222	333	111	4512	
	3512	3 01	4512	3512	3 01	4 4	4		

Gambar 16. Gending *Kirarangge sawilet* dengan irama *rerenggongan*/sedang

Gending/komposisi penataan gamelan selesai dengan gong pada nada (4)/ Galimer.

IV. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Karya karawitan tabuh kreasi *Tatalu Bendrong Wetan* merupakan sebuah garapan yang menggunakan media ungkap gamelan pelog salendro Sunda. Pengembangan berkeaktivitas dan berinovasi terdapat dalam pola-pola permainan, pengolahan unsur-unsur musikal dan teknik-teknik permainan yang sudah ada yang menjadi sebuah satu-kesatuan yang utuh untuk menggambarkan suasana dalam sebuah garapan *Tatalu Bendrong Wetan*.

Saran

Dalam kesempatan ini penata menyampaikan beberapa saran yang kiranya bermanfaat nantinya bagi mahasiswa dan dosen yang berkiblat dalam karya seni khususnya seni karawitan. Dalam mewujudkan suatu berkarya seni merupakan hal yang tidak mudah, kesiapan mental sangat diperlukan dalam menentukan ide-ide yang ingin dituangkan dalam sebuah karya yang sesuai dengan harapan. Para seniman diharapkan semakin tergugah untuk mencipta suatu karya seni yang berkualitas dan kreatif, tentunya yang dapat diterima dalam kalangan masyarakat akademis maupun non akademis.

VI. Pengakuan

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada pihak Rektorat Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Bahasa dan Seni, Lembaga Penelitian, dan Program Studi Pendidikan Tari yang telah memberikan dukungan moral dan materil dalam hal pendanaan kegiatan penelitian ini.

REFERENSI

- Suganda, AS. (2007). *Tuntunan Gamelan dan Notasi Cirebon*. Makalah pada Lokakarya pelestarian Gending-gending Cirebon, Keraton Kasepuhan Cirebon.
- Noor, NM dkk. (2001). *Bulan tanpa Awan, Profit Budaya Cirebon*. Cirebon: BAPEDA Kota Cirebon.
- Sukerta, PM. (2011). *Metode Penyusunan Karya Musik (Sebuah Alternatif)*. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

- Salana. (2001). *Karawitan Cirebon*. Makalah pada Lokakarya pelestarian Gending-gending Cirebon, Keraton Kasepuhan Cirebon.
- Afryanto, S. (1998). *Karawitan Topeng Cirebon*. Diktat kuliah di Jurusan Karawitan STSI Bandung.
- Chatib, M. (2011). *Sekolahnya Manusia*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- (2010). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production.
- Soepandi, A. (1975). *Dasar-dasar Teori Karawitan*. Jakarta: Lembaga Kesenian Betawi.
- Soepandi, A. (1988). *Kamus Istilah Karawitan Sunda*. Bandung: Pustaka Buana.
- (1976). *Teori Dasar Karawitan*. Bandung: Pelita Masa.
- Suparli, L. (2010). *Gamelan Pelog Salendro Induk Teori Karawitan Sunda*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Upandi, P (2009). *Metode Pembelajaran Kiliningan*. Bandung. STSI Press.
- Kubarsah. RU. (1994). *Waditra: Mengenal alat-alat kesenian daerah Sunda Barat*. Bandung: Beringin Sakti.
- Warnika, K. (1982). *Pengetahuan Praktek Gamelan Pelog Salendro*. Bandung. SMKI.